



**PERBANDINGAN KONJUNGI BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA THAILAND**

SKRIPSI

oleh

**Abdulloh Nadaraning
NIM 110110201062**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PERBANDINGAN KONJUNGSI BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA THAILAND**

SKRIPSI

diajukan guna melekapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

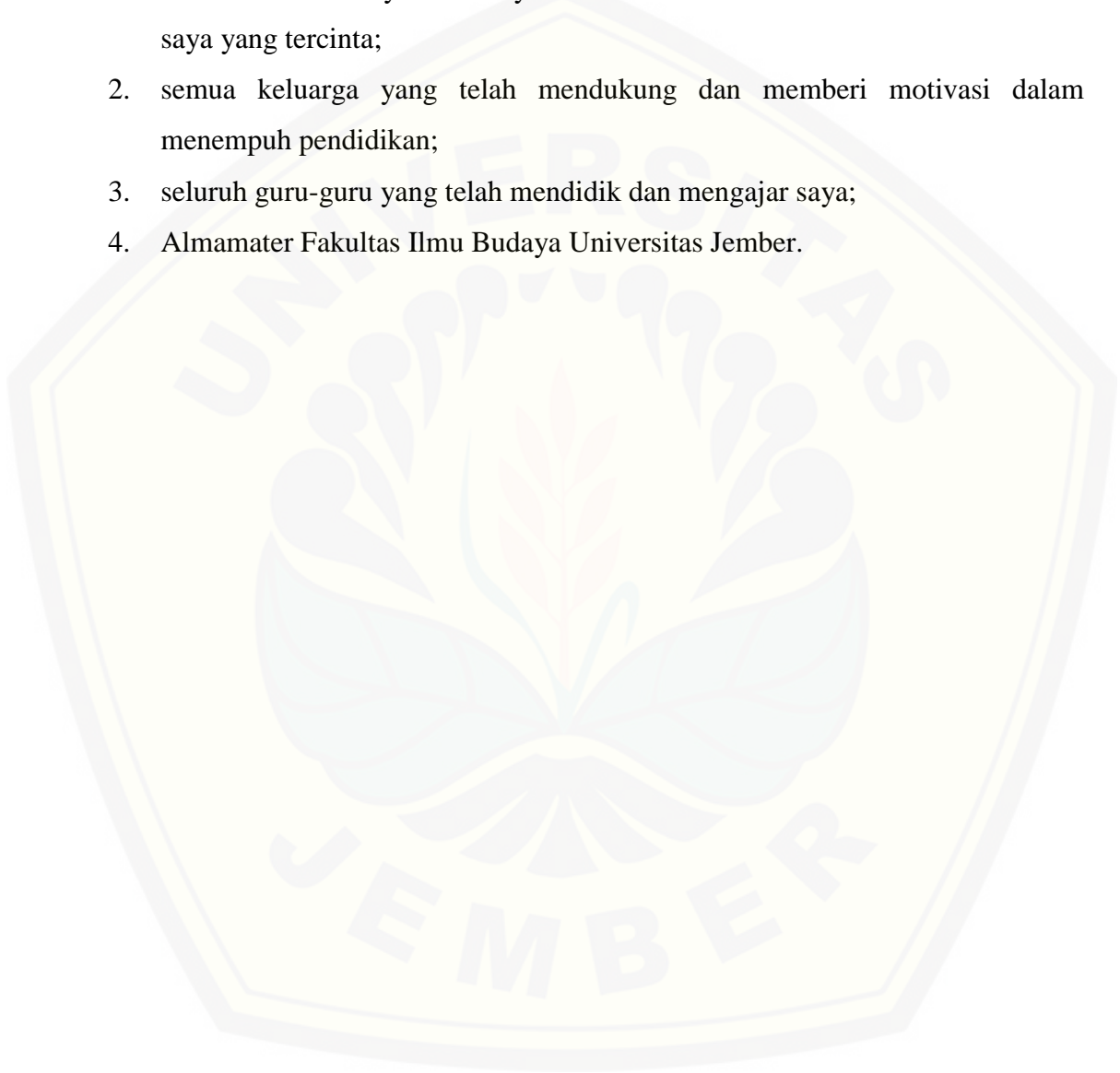
Abdulloh Nadaraning
NIM 110110201062

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Bismillahir rohmaanir rohiim, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Alm. Robiyah dan Ayahanda Alm. Moh. Zainun serta kakak-kakak saya yang tercinta;
2. semua keluarga yang telah mendukung dan memberi motivasi dalam menempuh pendidikan;
3. seluruh guru-guru yang telah mendidik dan mengajar saya;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu, dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

(QS Ar Ruum: 22)

“Barang siapa yang keluar rumah untuk belajar satu bab dari ilmu pengetahuan, maka ia telah berjalan fisabilillah sampai ia kembali ke rumahnya.”

(HR.Tirmidzi dari Anas Ra)

Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2008. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 5)*. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press. Cetakan pertama.

Khamdan dkk., 2012. *Studi Hadis Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Abdulloh Nadaraning

Nim : 110110201062

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016
Yang menyatakan,

Abdulloh Nadaraning
NIM 110110201062

SKRIPSI

**PERBANDINGAN KONJUNGI BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA THAILAND**

Oleh

Abdulloh Nadaraning
NIM 110110201062

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Rabu

tanggal : 29 Juni 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
M.Hum.
NIP 19680516199201001

Dra. A. Erna Rochiyati S.,
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand; Abdulloh Nadaraning 110110201062; 2016; 78 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Konsep ketatabahasaan bahasa Indonesia tidak berbeda jauh dengan bahasa Thailand. Penulis sebagai pembelajar bahasa Indonesia ingin lebih mendalami bahasa Indonesia dan tertarik untuk membahas salah satu subbagian dari kelas kata pada bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. Selain itu, membahas pula persamaan dan perbedaan konjungsi dalam bahasa Indonesia dan konjungsi bahasa Thailand. Atas dasar inilah penulis berusaha untuk mendeskripsikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan bentuk dan fungsi konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand, dengan mengambil pokok bahasan analisis kontrastif konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia dan *kam san than* dalam bahasa Thailand.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dan sumber data merupakan hal yang nyata yang dapat dijadikan dasar suatu kajian atau analisis. Data dalam penelitian ini adalah konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand yang bersumber dari buku-buku kepustakaan dan artikel ilmiah yang bersangkutan dengan tata bahasa, khususnya sintaksis dan kelas kata dalam kedua bahasa. Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap kemudian dilakukan pencatatan data. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik BUL kemudian dianalisis lebih lanjut dengan teknik lanjutan teknik lesap, teknik sisip, dan teknik ganti. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan urain atau kata-kata biasa.

Kekhasan yang terjadi pada konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand meliputi dengan adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. Konjungsi bahasa Indonesia adalah kata tugas yang berkategori untuk menghubungkan antarkata,

antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf. Namun konjungsi dalam bahasa Thailand adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau unit yang lebih besar digunakan untuk menunjukkan hubungan diantaranya.

Terdapat pula bentuk konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand yang menunjukkan kekhasan masing-masing bentuk konjungsi dalam kedua bahasa tersebut, yaitu pada bentuk konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand selalu terdiri atas kata dan frasa. Bahasa Indonesia dikelompokkan tiga bentuk konjungsi yaitu, konjungsi intra kalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf. Sedangkan, konjungsi dalam bahasa Thailand dikelompokkan dua bentuk konjungsi yaitu, *cheuam-kam-kab-kam* ‘konjungsi antarkata’ dan *cheuam-pra'-yok-kab-pra'-yok* ‘konjungsi antarklausa’. Kedua bahasa tersebut juga memiliki persamaan dan perbedaan bentuk konjungsi.

Pada konjungsi kedua bahasa tersebut juga dapat melihat bahwa fungsinya konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand adalah kata yang merupakan kata tugas yang digunakan untuk menghubungkan dan menyatakan sesuatu peristiwa. Hal ini, berdasarkan konjungsi dalam bahasa Indonesia terdapat tujuh belas jenis konjungsi diantaranya, konjungsi dalam bahasa Thailand berdasarkan fungsi terdapat delapan jenis konjungsi.

Oleh karena itu, konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk dan fungsi konjungsi kedua bahasa yaitu, *cheuam-pra'-yok-kab-pra'-yok* ‘konjungsi antarklausa’ dalam bahasa Thailand bentuk konjungsi tersebut bisa menghubungkan antarpagraf dan bentuk konjungsi tersebut juga memiliki persamaan dengan konjungsi intra kalimat dalam bahasa Indonesia. Kemudian fungsi konjungsi kedua bahasa juga sama-sama digunakan untuk menghubungkan dan menyatakan peristiwa pada suatu kalimat baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Thailand.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M. S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, masukan, pengarahan dan kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
5. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, masukan, pengarahan, dan kesabarannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Penguji I, dan Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Penguji II terima kasih atas saran , masukan dan kritik yang diberikan demi kesempurnaannya skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
8. Petugas Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Petugas Koleksi Buku Jurusan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menemukan studi pustaka;

9. Staf Akademis dan Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
10. kawan-kawan Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMASIND) 2011-2012 terima kasih atas persahabatan dan dukungannya;
11. sahabat-sahabat Himpunan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (HMPI), terima kasih telah memberikan ilmu tentang keorganisasian;
12. sahabat-sahabatku, Arkom, Avi, Priyat, Nauval, Nenci, terima kasih atas motivasinya;
13. Faisol dan Ahmad, terima kasih atas bantuannya dan peminjaman laptopnya;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	
.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Tata Bahasa Indonesia.....	11
2.2.2 Tata bahasa Thailand.....	12
2.2.3 Konjungsi Bahasa Indonesia	12
2.2.4 Konjungsi Bahasa Thailand	20
2.2.5 Analisis Kontrasif..	
23	
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.2.1 Data	27
3.2.2 Sumber Data.....	30
3.3 Penyediaan Data	31
3.4 Penganalisisan Data	31
3.5 Penyajian Hasil Analisis Data	34

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Bentuk dan Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Indonesia	35
4.1.1 Bentuk Konjungsi dalam Bahasa Indonesia.....	35
4.1.2 Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Indonesia	36
4.2 Bentuk dan Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Thailand	53
4.2.1 Bentuk Konjungsi dalam Bahasa Thailand.....	53
4.2.2 Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Thailand.....	55
4.3 Persamaan dan Perbedaan Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand	70
4.3.1 Persamaan Bentuk Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand.....	70
4.3.2 Persamaan Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand.....	71
4.3.3 Perbedaan Bentuk Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand.....	73
4.3.4 Perbedaan Fungsi Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand.....	73
BAB 5. PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa adalah alat yang digunakan sebagai sarana interaksi dalam terjalinnya sebuah komunikasi. Kita berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis dengan tujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat ataupun keinginan kepada orang lain. Dalam bahasa lisan, suatu ide, pikiran atau keinginan disampaikan secara langsung dengan cara diucapkan dan dengan bantuan udara pernapasan. Menurut Cahyono (1995:6) pada teori 'ta-ta' dituliskan bahwa bahasa lisan bermula dari peniruan gerakan dan isyarat tubuh secara verbal, berhubungan dengan mulut dan lidah sehingga mendorong orang untuk berbicara. Sedangkan bahasa tulis, ditulis dengan menggunakan sistem tulisan.

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:16). Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa yaitu baik sebagai sarana komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi, kemudian yang paling penting adalah sarana memahami orang lain, maka banyak orang yang mempelajari bahasa dari bahasa-bahasa lain atau yang sering disebut dengan bahasa asing, terutama bahasa dari bangsa-bangsa yang telah maju dan mempunyai pengaruh dalam dunia internasional seperti Amerika, Inggris, Jerman, Jepang dan lain-lain. Tujuannya tiada lain adalah memahami orang lain untuk beradaptasi dan berkomunikasi. Agar terjalin komunikasi lancar antarbangsa, maka kita haruslah mengetahui bahasa yang dipergunakan oleh bangsa lain karena bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa tidaklah sama.

Sekarang ini bahasa Indonesia juga menjadi bahasa asing yang banyak diminati oleh orang Thailand, di Asia Tenggara, maupun di seluruh dunia baik pelajar, mahasiswa atau siapa saja yang memang tertarik dengan bahasa Indonesia. Namun sebaliknya bahasa Thailand juga sebagai bahasa asing bagi

mahasiswa atau siapa saja yang memang tertarik dengan bahasa Thailand. Dalam kepentingan selanjutnya, bahasa Indonesia dipelajari sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk studi di Indonesia atau sebagai pengantar bahasa pada perusahaan-perusahaan Thailand yang ada di luar negara Thailand atau di negara Indonesia.

Bagi orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia, untuk memahami jalan pikiran orang Indonesia, salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ternyata memang tidak mudah memahami tataran bahasa Indonesia karena banyak sekali ungkapan-ungkapan untuk menyatakan suatu kondisi yang sama.

Konsep ketatabahasaan bahasa Indonesia tidak berbeda jauh dengan bahasa Thailand. Misalnya bentuk struktur kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola Subjek (S) Predikat (P) Objek (O) disingkat menjadi SPO, sedangkan struktur kalimat bahasa Thailand menggunakan pola Subjek (S) Predikat (P) Objek (O) disingkat menjadi SPO. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat pada bahasa tersebut dan kesabaran dalam mempelajarinya. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan suatu bahasa yang komunikatif.

Penulis sebagai pembelajar bahasa Indonesia ingin lebih mendalami bahasa Indonesia dan tertarik untuk membahas salah satu subbagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai serta berusaha mendalami untuk membandingkannya. Bagian yang ingin penulis bandingkan adalah konjungsi bahasa Indonesia dengan konjungsi bahasa Thai. Kemudian mendeskripsikan persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Konjungsi atau kata penghubung bahasa Indonesia adalah kata untuk menghubungkan kata-kata, unkap-an-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang setara maupun yang tidak setara (Kridalaksana 1994:102). Konjungsi (bahasa Thailand disebut *kam san than*) adalah kata untuk menghubungkan kata-kata, unkap-an-ungkapan, atau kalimat-kalimat dan sebagainya (Phantumetha 1943:151).

Contoh dalam kalimat:

- (1) Ia pergi **karena** saya mengusirnya. (BI)

(2) *Kao pai **prok** chan kaplai.* (BT)

Dari dua definisi dan contoh konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand di atas, terdapat persamaan yang nyata, bahwa pada kalimat (1) kata **karena** merupakan kata penghubung, karena menghubungkan klausa dengan klausa, sedangkan pada kalimat (2) konjungsi **prok** ‘karena’, merupakan konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa. Konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* “kata penghubung” bahasa Thailand, tidak hanya menyambungkan salah satu kata pada unsur kalimat, tetapi juga dapat menghubungkan keseluruhan kalimat, sama juga dengan bahasa Thailand.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui dua contoh terdapat persamaan antara konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand dilihat dari ciri-ciri kata yang membentuk kata penghubung.

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam konjungsi.

- (1) Konjungsi yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, sehingga kata penghubung ini akan selalu dimulai dengan kalimat baru. Contohnya konjungsi pada kalimat-kalimat berikut.
 - a. Memang tim kami kalah dari tim yang lain, *lagi pula* kami kurang persiapan.
 - b. Kekalahan darinya kemarin memang membuat kami kecewa. *Namun demikian*, kami akan tetap semangat bertanding.
- (2) Konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan frasa dengan frasa. Konjungsi intrakalimat dibagi menjadi dua yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif unsur kalimat. Konjungsi koordinatif, ialah konjungsi yang menghubungkan antara dua klausa atau beberapa klausa lain tetapi memiliki sintaksis yang sama, sedangkan konjungsi subordinatif, ialah konjungsi yang menghubungkan antara dua klausa atau beberapa klausa lain tetapi memiliki sintaksis yang tidak sama.

Contoh kalimat konjungsi koordinatif, kata *dan*, *tetapi*, dan *atau*, dalam kalimat-kalimat berikut:

- a. Pasar itu habis terbakar *dan* rumah di dekatnya tidak ketinggalan ikut terbakar.
- b. Dia senang ke kebun binatang, *tetapi* dia tidak berani menyetuh binatang.
- c. Dia bingung pergi ke kebun binatang *atau* museum.

Contoh kata kalimat konjungsi subordinatif, kata *ketika*, *jika*, dan *seandainya*, dalam kalimat-kalimat berikut:

- a. Ayahnya meninggal, *ketika* ia masih kecil.
- b. Aku akan diberi hadiah, *jika* aku berprestasi.
- c. Dia tidak akan di hukum, *seandainya* dia tidak melanggar tata tertib.

Dari dua jenis konjungsi di atas, juga menjadi persamaan dan perbedaan untuk diperbandingkan dengan *kam san than* bahasa Thailand yang mempunyai ciri-ciri, dapat dihubungkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat, dan tidak menerangkan kata. Oleh karena itu, kata yang sama dapat merupakan preposisi dalam bagian yang satu, *adverb* dalam bagian yang lain, atau konjungsi dalam bagian yang lain pula.

Definisi lain juga menerangkan adanya persamaan konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand. Konjungsi dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan juga diantara paragraf dengan paragraf, ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkannya (Chaer, 2009: 83). *Kam san than* dalam bahasa Thailand adalah kata-kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Selain itu, bersangkutan dengan adanya perbedaan konjungsi dalam bahasa Indonesia dan konjungsi dalam bahasa Thailand, pada definisi yang menerangkan perbedaan konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand. Menurut Inkonggam (2004), konjungsi atau *kam san than* dalam bahasa Thailand, ditinjau dari fungsi konjungsi dikelompokkan berbagai bentuk, di antaranya: *kam san than* atau konjungsi yang menghubungkan antarklausa, antarkalimat, antarsatuan pesan, dan antarsatuan kata atau unit yang lebih besar sehingga bisa menjadi kalimat yang logis. Berikut ini akan penulis paparkan

contoh kalimat konjungsi dalam bahasa Thailand, dengan konjungsi yang sama di antara kedua bahasa yang memiliki kedudukannya berbeda dalam bentuk kalimat, sebagai berikut.

Contoh:

แต่ว่าเขาก็เป็นคนสำคัญเหมือนกันในการจัดกิจกรรมครั้งนี้

[*tae-wa kao ko pen khon sam-kan meun kan nai kan jad kij-ja-kam krang ni*]

‘**tetapi** dia pun sebagai seorang yang penting dalam upacara kali ini’.

Atas dasar inilah penulis berusaha memahami dan mendalami untuk mendeskripsikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut antara bahasa Indonesia dan bahasa Thailand, dengan mengambil pokok bahasan analisis kontrastif konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia dan *kam san than* dalam bahasa Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1984: 198) bahwa konjungsi disebut juga dengan kata penghubung atau kata sambung, yang berarti kata tugas untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Lalu pengertian *kam san than* menurut (Abdurahman, 2012) adalah kata untuk menghubungkan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat *prak yok* (klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat), yang setataran maupun yang tidak setataran tidak dihubungkan dengan objek, *kam san than* tidak menerangkan kata hanya menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat dan sebagainya (Phantumetha, 2013: 151). Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya persamaan. Untuk melihat bagaimana sebenarnya persamaan dan perbedaan kedua kelas kata ini dalam kalimat baik dari segi fungsi, pemakaiannya, bentuk, dan penulisan serta posisinya atau apakah ada persamaannya. Oleh karena itu, penulis akan berusaha membahasnya dalam tulisan ini dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan fungsi konjungsi dalam bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah bentuk dan fungsi konjungsi dalam bahasa Thailand?

- 3) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembaca atau peminat bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand dapat mengetahui, memahami, dan mempergunakan konjungsi dalam bahasa Indonesia atau konjungsi bahasa Thailand dengan tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dalam hal ini tujuan penelitian kajian ini adalah:

- a. mendeskripsikan bentuk konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand;
- b. mendeskripsikan fungsi konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand dalam kalimat;
- c. mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara konjungsi dalam bahasa Indonesia dan *kam san than* dalam bahasa Thailand.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya melestarikan dan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat umumnya.

a. Manfaat Teoritis

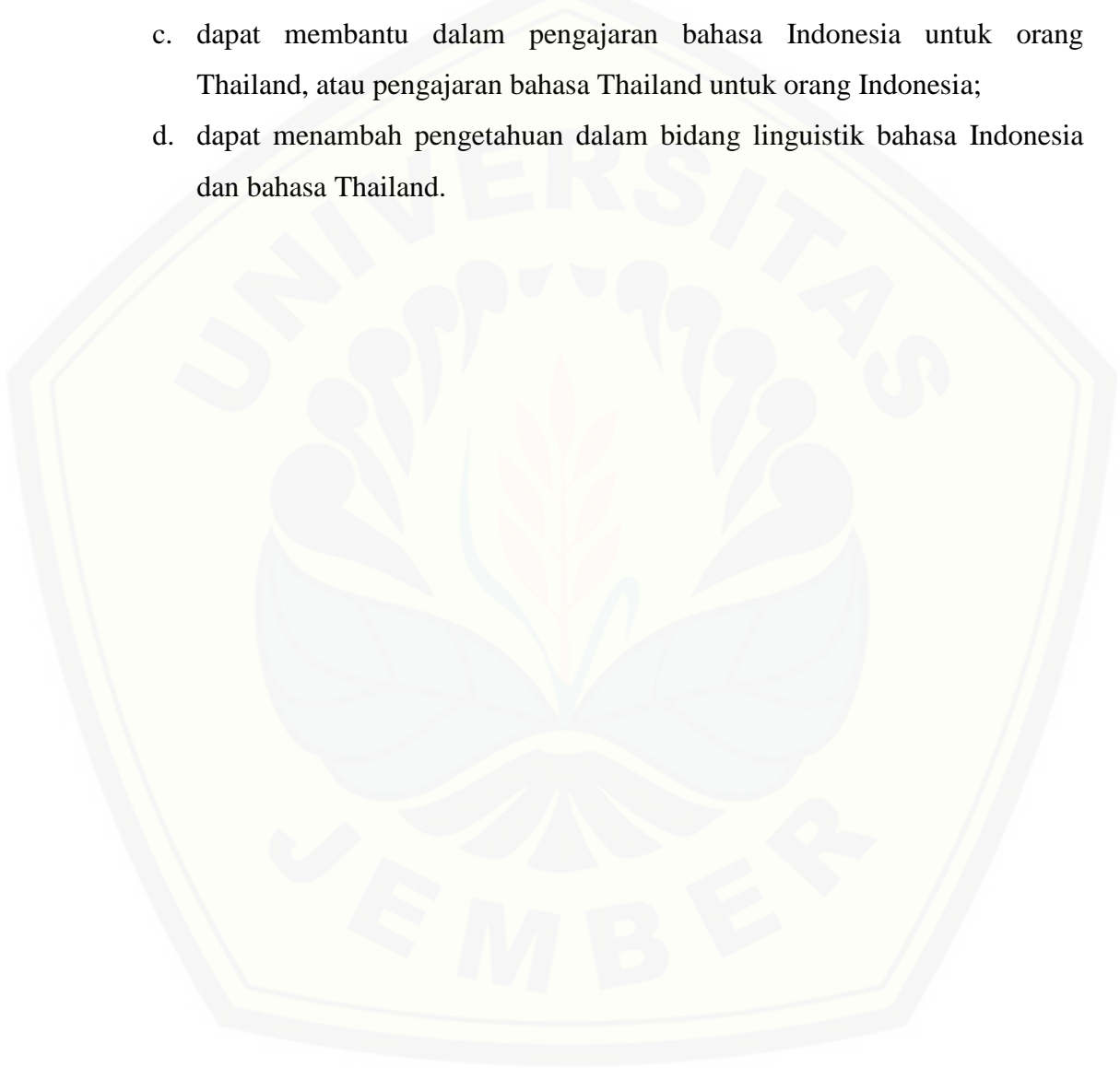
Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian linguistik bidang sintaksis yaitu konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand, serta sebagai bahan referensi bagi orang lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hal-hal mengenai konjungsi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman, meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi ilmu linguistik yaitu konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand baik untuk peneliti, pembaca, serta peminat bahasa.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. dapat menggunakan dan menepatkan konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand dengan baik dan benar;
- b. dapat menjadi tambahan referensi untuk mengembangkan penulisan yang lebih mendalam di masa yang akan datang;
- c. dapat membantu dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk orang Thailand, atau pengajaran bahasa Thailand untuk orang Indonesia;
- d. dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Thailand.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan dasar suatu penelitian adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Tinjauan pustaka hasil penelitian ini mengacu pada kelas kata bahasa Indonesia dan bahasa Thailand yaitu konjungsi.

Penelitian tentang konjungsi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik di dalam bahasa Indonesia, bahasa Thailand, bahasa Cina, bahasa Inggris, maupun bahasa lainnya di dunia. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membandingkan tentang konjungsi bahasa Indonesia dengan bahasa Thailand. Berikut ini penulis akan memaparkan penelitian-penelitian tentang konjungsi.

Penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Sri Herningsih (2009) yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan konjungsi dan menghitung jumlah persentase penggunaan konjungsi serta menentukan faktor pembuat kesalahan dalam penggunaan konjungsi dan memperbaikinya. Penelitian ini sangat membantu penulis untuk melihat bentuk-bentuk penggunaan konjungsi, kasusnya penggunaan konjungsi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Halim Ruth Melisa (2010) yang berjudul “Pemahaman Konjungsi (eu)ni(kka) dan A seo/ eo seo dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian Halim Ruth Melisa menguraikan bentuk konjungsi kausal bahasa Korea dan bahasa Indonesia, kemudian membuat perbedaan dan persamaan kedua konjungsi tersebut. Penelitian ini sangat membantu penulis untuk mempelajari bagaimana cara memperbandingkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Penelitian selanjutnya ini yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (1993) yang berjudul “Analisis Konjungsi Korelatif Struktur Kalimat Bahasa Indonesia pada Majalah Ilmiah Populer”. Dalam penelitiannya Sri Wahyuni menguraikan bentuk-bentuk kalimat konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia dengan melihat struktur kalimat bahasa Indonesia yang terjadi dari proses konjungsi korelatif, dan seberapa jauh konjungsi korelatif tersebut menggabungkan dua unsur kalimat atau lebih dari bentuk dasarnya. Penelitian ini hanya sebagai bahan bacaan penulis, untuk dapat melihat bagaimana konjungsi korelatif.

2.2 Landasan Teori

Teori dipergunakan sebagai landasan berpikir untuk memahami, menjelaskan, menilai suatu objek atau data yang dikumpulkan, sekaligus sebagai pembimbing yang menuntun dan memberi arah di dalam penelitian. Subroto (1992: 32). Memandang teori sebagai landasan untuk menentukan metode dan teknik penelitian.

Berbicara mengenai perbandingan konjungsi atau kata prnghubung dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand, bearti juga berbicara mengenai analisis kontrastif itu sendiri. Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis kontrastif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori berdasarkan buku-buku dari perpustakaan, kemudian menganalisa mengenai konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand, maka digunakan pendekatan linguistik kontrastif dalam kajian bidang sintaksis.

Linguistik adalah bidang ilmu mengkaji bahasa secara saitif. Dalam bidang ilmu saitif adalah kajian yang terdiri dari kajian yang dijalankan dengan teratur menurut rumus-rumus tertentu. Dalam ilmu linguistik bahan kajian adalah bahasa, akan mengkaji dan mendeskripsi bahasa dari apa yang dapat didengar, dilihat, dan dibicarakan (Chaer 2003:1).

Linguistik kontrastif disebut juga linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda.

Menurut Ridwan (1998), analisis kontrastif merupakan subdisiplin dalam bidang linguistik yang menumpukan kepada aspek perbandingan secara sistematis ciri-ciri linguistik tertentu ke atas dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk melihat perbezaan dan persamaan antara kedua bahasanya.

Menurut Tarigan (1992), analisis kontrastif adalah analisis yang digunakan untuk mencari sesuatu perbezaan yang sering membuat pelajar bahasa kedua mengalami kesulitan untuk memahami dan menguasai bahasa tersebut. Dengan adanya analisis kontrastif ini diharapkan pelajar dapat memahami kedua bahasa atau lebih mudah untuk memahami bahasa asing.

Menurut Kridalaksana (1993), analisis kontrastif adalah kaidah sinkronis dalam menganalisis bahasa dengan tujuan menunjukkan persamaan dan perbezaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek dengan tujuan untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan.

Dari pendapat di atas, dapat diperoleh beberapa pemahaman tentang analisis kontrastif. Antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, analisis kontrastif adalah kaidah yang membuat perbandingan unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih, bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbezaan unsur tersebut. Unsur yang dimaksudkan adalah bervariasi daripada unsur yang terkecil, yaitu sistem bunyi sehingga kepada unsur bahasa yang paling besar, yaitu wacana.

Kedua, perbandingan unsur bahasa yang terlibat dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu membuat perbandingan dalam suatu masa yang tertentu dan terbatas tanpa melibatkan perkembangan historis daripada bahasa yang sedang dibandingkan.

Ketiga, hasil perbandingan tersebut adalah untuk memenuhi keperluan, yaitu untuk tujuan pemahaman sehingga untuk keperluan praktis, seperti untuk pengajaran, penterjemahan, dan penelitian.

Kajian yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah kajian sintaksis. Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah bagian atau cabang ilmu bahasa

yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan 1995: 21).

Sementara itu, menurut Keraf (1984:158) sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Dari pengertian tersebut dapat dimahami bahwa bidang sintaksis sebagai kajian tentang hukum atau rumus tatabahasa yang mendasari kaidah penggabungan dan penyusunan perkataan atau kelompok perkataan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Kemudian, untuk menganalisis kata konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand digunakan kajian ilmu linguistik kontrastif, yaitu kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, teori sintaksis digunakan sebagai dasar pembentuk kalimat dalam menerangkan konjungsi bahasa Indonesia dan *kam san than* bahasa Thailand.

2.2.1 Tata Bahasa Indonesia

Tata Bahasa Indonesi menurut Keraf (1984) adalah kaidah atau aturan-aturan penyusunan kata, gabungan kata dan kalimat. Suatu bahasa tidak terlepas dari pelafalan, kosa kata, dan tata bahasa. Pelafalan bisa diandaikan seperti gerak (bentuk luar) dari bahasa, kosa kata adalah seperti bahan konstruksinya. Sementara itu, tata bahasa Indonesia menurut Moeliono (1991) adalah peraturan penyusunan bahasa. Dengan mengandalkan kosa kata saja tidaklah dapat membentuk suatu bahasa. Hanya dengan menggunakan peraturan tata bahasa untuk menggabungkan kata atau gabungan kata, barulah bisa menjadi alat komunikasi.

Pengetahuan tentang tata bahasa dapat membantu kita agar dapat mempunyai pemahaman tentang aturan tata bahasa dan memiliki kemampuan lebih dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan bahasa.

Dengan belajar tentang tata bahasa, kita dapat beranalogi, yaitu dapat membuat banyak contoh kalimat dengan pola sederhana. Selain itu, kita dapat membedakan benar atau salah dan dapat memeriksa kebenaran dan kelogisan bahasa yang dipakai dengan aturan bahasa yang telah ditetapkan.

2.2.2 Tata Bahasa Thailand

Dalam bahasa Thailand menurut Phantumetha (2013) yang menjadi bagian dari tata bahasa adalah morfem, kata, frasa, dan kalimat. Pengguna bahasa harus mengetahui tentang morfem, kata, frasa, dan kalimat untuk bisa menggunakan bahasa Thailand dengan baik dan benar. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Nawawan (1990), yang menjadi bagian dari tata bahasa Thailand adalah morfem, kata, gabungan kata, dan kalimat yang merupakan hal yang penting dalam bahasa Thailand. Sehingga dalam penyusunan kalimat baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Thailand yang baik dan benar maka harus mengenal dan memahami tata bahasa bahasa tersebut.

Demikian juga, halnya dengan tata bahasa Indonesia yang mempunyai ketepatan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, taat kalimat, dan tata makna. Untuk dapat menghasilkan kalimat yang baik dan benar juga harus memperhatikan hal tersebut di atas. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku merupakan bahasa yang benar.

Oleh karena itu baik bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand harus memperhatikan tata bahasa masing-masing sehingga bisa menggunakan kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa.

2.2.3 Konjungsi Bahasa Indonesia

Dalam subbab ini, dipaparkan tentang pengertian dan jenis konjungsi dalam bahasa Indonesia.

A. Pengertian Konjungsi dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia sudah banyak para ahli yang mendefinisikan arti dari konjungsi atau kata penghubung setiap ahli bahasa memiliki pemahaman sendiri untuk memaknai pengertian dari konjungsi atau kata penghubung. Menurut Alwi (2000) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengolongkan konjungsi kedalam klasifikasi dari kata tugas yang dinamainya sebagai konjungtor atau kata sambung. Kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua

satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, 2000: 296).

Ada juga pendapat lain yang mendefinisikan tentang konjungsi Kridalaksana (1994) dalam bukunya yang berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa:

“konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran” (1994:102).

Pengertian yang lain juga dijelaskan oleh Ramlan (1991) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Indonesia*, penggolongan kata menyatakan bahwa:

“kata penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frasa, dan mungkin pula berupa kata (1991: 71).

Dapat disimpulkan dari pakar bahasa dalam bahasa Indonesia bahwa konjungsi merupakan kata yang berfungsi sebagai kata penghubung baik dalam kalimat, klausa, frasa maupun bentuk kata.

B. Jenis Konjungsi dalam Bahasa Indonesia

Menurut Moeliono (1991) ada dua jenis konjungsi, sebagai berikut.

1. Konjungsi Intra Kalimat (Antar Klausa)

Konjungsi intra kalimat adalah kata yang menghubungkan klausa induk dan klausa anak. Dalam intra kalimat (antar klausa) juga ada dua jenis konjungsi atau kata penghubung, yaitu:

- a) Konjungsi Koordinatif, yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sederajat, diantaranya: *dan, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, lalu, kemudian, padahal*.
- b) Konjungsi Subordinatif, yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama sederajatnya, diantaranya: *ketika, sejak,*

kalau, jika, supaya, biar, seperti, sehingga, setelah, andai, bagai, ibarat, dan karena.

2. Konjungsi Antar Kalimat

Konjungsi antar kalimat adalah kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Dalam penggunaannya, konjungsi antar kalimat menyatakan makna yang berbeda-beda, diantaranya: *oleh karena itu, sebelum itu, namun, akan tetapi, kecuali itu, dengan demikian, sesudah itu, selain itu, dan sebaliknya.*

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan antar klausa, antar kalimat, dan antar paragraph. Konjungsi antar klausa biasanya terletak pada tengah-tengah kalimat, sedangkan konjungsi antar kalimat terletak pada awal kalimat (setelah tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya), dan konjungsi antar paragraf lelatnya pada awal paragraf.

C. Macam-macam Konjungsi dan Fungsinya

1. Konjungsi Aditif (gabungan)

Konjungsi aditif (gabungan) adalah konjungsi koordinatif yang berfungsi menggabungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kedudukan yang sederajat, misalnya: *dan, lagi, lagi pula, dan serta.*

2. Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat dengan mempertentangkan kedua bagian tersebut. Biasanya bagian yang kedua menduduki posisi yang lebih penting daripada yang pertama, misalnya: *tetapi, akan tetapi, melainkan, sebaliknya, sedangkan, padahal, dan namun.*

3. Konjungsi Disjungtif (pilihan)

Konjungsi pilihan merupakan konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua unsur yang sederajat dengan memilih salah satu dari dua hal atau lebih, misalnya: *atau, atau....atau, maupun, baik...baik..., dan entah...entah....*

4. Konjungsi Waktu

Konjungsi waktu menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Kata-kata konjungsi temporal berikut ini menjelaskan hubungan yang tidak sederajat, misalnya: *apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, seraya, waktu, setelah, sesudah*, dan *tatkala*. Sementara konjungsi berikut ini menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat, misalnya: *sebelumnya* dan *sesudahnya*.

5. Konjungsi Final (tujuan)

Konjungsi tujuan adalah semacam konjungsi modalitas yang menjelaskan maksud dan tujuan suatu peristiwa, atau tindakan. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan ini adalah: *supaya, guna, untuk, dan agar*.

6. Konjungsi Sebab (kausal)

Konjungsi sebab menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu. Bila anak kalimat ditandai oleh konjungsi sebab, induk kalimat merupakan akibatnya. Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan hubungan sebab adalah: *sebab, sebab itu, karena, dan karena itu*.

7. Konjungsi Akibat (konsekutif)

Konjungsi akibat menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi akibat suatu hal yang lain. Dalam hal ini anak kalimat ditandai konjungsi yang menyatakan akibat, sedangkan peristiwanya dinyatakan dalam induk kalimat. Kata-kata yang dipakai untuk menandai konjungsi akibat adalah: *sehingga, sampai, dan akibatnya*.

8. Konjungsi Syarat (kondisional)

Konjungsi syarat menjelaskan bahwa suatu hal dapat terjadi bila syarat-syarat yang disebutkan itu dipenuhi. Kata-kata yang menyatakan hubungan ini adalah: *jika, jikalau, apabila, asalkan, kalau, dan bilamana*.

9. Konjungsi Tak Bersyarat

Konjungsi tak bersyarat menjelaskan bahwa suatu hal dapat terjadi tanpa perlu ada syarat-syarat yang dipenuhi. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah: *walaupun, dan biarpun*.

10. Konjungsi Perbandingan

Konjungsi perbandingan berfungsi menghubungkan dua hal dengan cara membandingkan kedua hal itu. Kata-kata yang sering dipakai dalam konjungsi ini adalah: *sebagai, sebagaimana, seperti, bagai, bagaikan, seakan-akan, ibarat, umpama, dan daripada*.

11. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif menghubungkan dua bagian kalimat yang mempunyai hubungan sedemikian rupa sehingga yang satu langsung mempengaruhi yang lain atau yang satu melengkapi yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kedua kalimat mempunyai hubungan timbal-balik. Kata-kata yang menyatakan konjungsi ini adalah: *semakin....semakin, kian....kian, bertambah....bertambah, tidak hanya....tetapi juga..., sedemikian rupa..., sehingga..., baik..., dan maupun*.

12. Konjungsi Penegas (menguatkan atau intensifikasi)

Konjungsi penegas ini berfungsi untuk menegaskan atau meringkas suatu bagian kalimat yang telah disebut sebelumnya. Termasuk didalam konjungsi hal-hal yang menyatakan rincian. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah: *bahkan, apalagi, yakni, yaitu, umpama, misalnya, ringkasan, dan akhirnya*.

13. Konjungsi penjelas (penetap)

Konjungsi penjelas berfungsi menghubungkan bagian kalimat terdahulu dengan perinciannya. Misalkan kata dalam konjungsi ini adalah: *bahwa*.

14. Konjungsi Pembenaran (konsesif)

Konjungsi membenaran adalah konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua hal dengan cara membenarkan atau mengakui suatu hal, sementara menolak hal yang lain yang ditandai oleh konjungsi tadi. Pembenaran dinyatakan dalam klausa utama (induk kalimat), sementara penolakan dinyatakan dalam anak kalimat yang didahului oleh konjungsi ini adalah: *seperti, meskipun, walaupun, biar, biarpun, sungguhpun, kendatipun, dan sekalipun*.

15. Konjungsi Urutan

Konjungsi urutan ini menyatakan urutan sesuatu hal. Kata-kata yang termasuk dalam konjungsi ini adalah: *mula-mula, lalu, dan kemudian*.

16. Konjungsi Pembatasan

Konjungsi pembatasan ini menyatakan pembatasan terhadap sesuatu hal atau dalam batas-batas mana perbuatan dapat dikerjakan, misalnya: *kecuali, selain, dan asal*.

17. Konjungsi Penanda

Konjungsi ini menyatakan penandaan terhadap sesuatu hal. Kata-kata yang ada dalam konjungsi ini adalah: *misalnya, umpama, dan contoh*. Konjungsi lain yang masih merupakan konjungsi penanda yaitu konjungsi penanda pengutamaan. Misalnya kata-kata konjungsi ini adalah: *yang penting, yang pokok, paling utama, dan terutama*.

18. Konjungsi Situasi

Konjungsi situasi menjelaskan suatu perbuatan terjadi atau berlangsung dalam keadaan tertentu. Kata-kata yang dipakai dalam konjungsi ini adalah: *sedang, sedangkan, padahal, dan sambil*.

Dari semua contoh kalimat jelas terlihat bahwa fungsi konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai untuk menyambungkan kata, frasa, atau klausa dalam suatu kalimat.

Menurut Keraf (1984: 116) konjungsi dibatasi sebagai kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Pembagian konjungsi menurut Keraf adalah sebagai berikut:

“konjungsi pertama-tama diberikan atas konjungsi yang menghubungkan dua konstruksi (kata, frasa, kalimat) yang sederajat, dan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau konstruksi yang tidak sederajat, konjungsi yang menghubungkan dua unsur yang sederajat selalu terletak di antara konstruksi itu, sementara yang menghubungkan konstruksi yang tidak sederajat bisa ditempatkan pada awal konstruksi yang pertama disebut konjungsi koordinatif dan konjungsi jenis yang kedua disebut konjungsi subordinatif” (1984: 117).

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok (Alwi, 2000: 297), yaitu:

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status sintaksis yang sama, contohnya adalah *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Dikatakan bahwa konjungsi *dan* adalah penanda hubungan penambahan (Alwi, 2000: 297). Konjungsi *atau* memiliki makna pemilihan sedangkan konjungsi *tetapi* menghubungkan dua kata yang memiliki dua status sintaksis yang sama.

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi Korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, 2000: 298) konjungsi korelatif terdirinya dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan, contohnya adalah *baik...namun...*, *tidak hanya, tetapi juga...*, *demikian...sehingga* dan lain-lain.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, 2000: 299). Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari induknya.

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Alwi, 2000: 300). Posisinya dalam kalimat selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf capital, contohnya adalah *biarpun demikian*, *meskipun demikian*, *kemudian*, *sesudah itu*, *selain itu*, *sebaliknya*, *sesungguhnya*, *tetapi*, *oleh karena itu*, dan sebagainya.

Pembagian konjungsi menurut (Alwi, 2000: 303) dibagi posisinya sebagai berikut.

1. Konjungsi Intra Kalimat

Konjungsi intra kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa, contohnya adalah: *agar, agar supaya, dan akan tetapi*.

2. Konjungsi Ekstra-kalimat yang terbagi sebagai berikut:

- a. Konjungsi intratekstual yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf contohnya adalah *apalagi, bahkan, bahwa, begitu, dan biarpun demikian*.
- b. Konjungsi ekstratekstual yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, contoh adalah *adapun, alikisah, dan laia-lain*.

Berdasarkan fungsinya kata konjungsi dibedakan menjadi dua macam.

Untuk lebih jelas dilihat sebagai berikut.

1. Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara. Konjungsi dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung sebagai berikut:

- a. menggabungkan biasa, yaitu kata konjungsi *dan, dengan, serta*;
- b. menggabungkan memilih, yaitu kata konjungsi *atau*;
- c. menggabungkan mempertentangkan, yaitu kata konjungsi *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*;
- d. menggabungkan membetulkan, yaitu kata konjungsi *melainkan, hanya*;
- e. menggabungkan menegaskan, yaitu kata konjungsi *bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan*;
- f. menggabungkan membatasi, yaitu kata penghubung *kecuali, hanya*;
- g. menggabungkan mengurutkan, yaitu kata penghubung *lalu, kemudian, selanjutnya*;
- h. menggabungkan menyamakan, yaitu kata penghubung *yaitu, yakni, bahwa, adalah, ialah*;
- i. menggabungkan menyimpulkan, yaitu kata penghubung *jadi, karena itu, oleh sebab itu*.

2. Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan kata, klausa yang kedudukannya tidak sederajat, melainkan konjungsi bertingkat. Kata konjungsi bertingkat ini dapat dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang menggabungkan:
- menyatakan sebab, yaitu kata penghubung *sebab* dan *arena*;
 - menyatakan tujuan, yaitu kata penghubung *agar* dan *supaya*;
 - menyatakan syarat, yaitu kata penghubung *kalau*, *jikalau*, *jika*, *bila*, *apabila*, dan *asal*;
 - menyatakan waktu, yaitu kata penghubung *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, dan *tatkala*;
 - menyatakan akibat, yaitu kata penghubung *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*;
 - menyatakan sasaran, yaitu kata penghubung *untuk* dan *guna*;
 - menyatakan perbandingan, yaitu kata penghubung *seperti*, *sebagai* dan *laksana*;
 - menyatakan tempat, yaitu kata penghubung *tempat*.

Dari semua penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa konjungsi atau kata penghubung *dan*, *atau*, dan *tetapi* termasuk ke dalam jenis koordinatif, dan juga bisa digolongkan pada konjung antarkalimat.

2.2.4 Konjungsi Bahasa Thailand

Dalam subbab ini, dipaparkan tentang pengertian dan jenis konjungsi dalam bahasa Thailand.

A. Pengertian Konjungsi dalam Bahasa Thailand

Dalam bahasa Thailand ada juga para ahli yang mengemukakan pendapat tentang konjungsi atau *kam san than*. Dalam buku yang berjudul *ลักษณะภาษาไทย Lak Sa Na Phasa Thai*, Phatumetha (2013), memberikan pengertian konjungsi sebagai berikut.

คำสันธานคือคำที่เชื่อมความให้ต่อเนื่องเป็นความเดียวกัน อาจเชื่อมประโยคกับประโยคก็ได้ คำกับคำก็ได้

[*Kam san than ke kam thi seum kwam hai tho neuang pen kwam diaw kan at seum pray ok kab pray ok ko dai kam kab kam ko dai*].

‘Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau unit yang lebih besar yang digunakan untuk menunjukkan hubungan di antaranya’.

Menurut Phantumetha (2013) ciri gramatikal konjungsi sebagai berikut.

1. Konjungsi adalah kata tugas yang tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan jika hanya berdiri sendiri.
2. Konjungsi bukanlah bagian dari kalimat. Pada saat menggabungkan kata, frasa atau kalimat, konjungsi hanya berfungsi sebagai penghubung tetapi tidak berfungsi sebagai pelengkap.
3. Sebagai kata penghubung konjungsi dapat menghubungkan berbagai jenis kata penuh menjadi satu.

Selain itu, menurut Kamchai (2009: 19) konjungsi adalah kata-kata yang dapat menghubungkan kata, frasa, klausa atau kalimat. Pendapat yang terakhir dikemukakan oleh Kancanawan (1999) dalam bukunya yang berjudul *Karn Wi Krog Krungsang Phasa Thai*, meberikan pengertian konjungsi sebagai berikut:

คำสันธานคือคำใช้เชื่อมต่อกัยคำให้ติดต่อกันเป็นเรื่องเดียวกันทั้งเชื่อมคำเชื่อมประโยค และเชื่อมความ

[*Kam san than ke kam cai ceum to thoi kam hai tid to kan pen reuang diaw kan tang ceum kam ceum prak yok laek ceum kwam*]

‘Konjungsi adalah sejenis kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata, frasa, dan klausa’.

Menurut Kancanawan (1999: 99) konjungsi adalah kata yang memiliki karakteristik kata fungsi, berarti bahwa konjungsi itu:

1. tidak memiliki arti kata yang sesungguhnya, hanya menunjukan arti gramatikal yang pasti;
2. tidak dapat menjadi bagian dari kalimat. Konjungsi hanya menghubungkan kata, frasa, dan klausa yang menunjukkan berbagai hubungan antara dua unit gramatikal yang dihubungkan;
3. tidak dapat menjawab pertanyaan dengan hanya berdiri sendiri.

Definisi lain dari konjungsi dikemukakan oleh Inkongnam (2004: 98) bahwa konjungsi adalah kata semu yang menyambungkan kata, frasa, atau klausa. Dari semua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan kata konjungsi dalam bahasa Thailand adalah kata yang menggabungkan dua kata, frasa atau kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan arti dalam gramatikal. Ciri-ciri yang dapat disimpulkan dari konjungsi dalam bahasa Thailand bahwa konjungsi tidak dapat berdiri sendiri menjawab pertanyaan, bukanlah bagian dari kalimat dan sebagai kata penghubung.

B. Jenis Konjungsi dalam Bahasa Thailand

Jenis-jenis konjungsi dalam bahasa Thailand ada berbagai pendapat para ahli. Dalam hal ini penulis hanya memaparkan dua pendapat ahli tentang jenis-jenis konjungsi dalam bahasa Thailand.

Pertama menurut Phantumetha (2013: 152), ada tiga kelompok konjungsi.

1. Kelompok yang menghubungkan antarsatuan kata atau antarklausa, contoh: และ [laek] 'dan', แต่ [tae] 'tetapi', กับ [kab] 'serta', ถ้า [tha] 'bila', หาก [hark] 'jika', แม้ [mae] 'biar', เมื่อ [meua] 'ketika' เพราะ [prok] 'karena', ครั้น [kran] 'andai', แล้ว [laew] 'sudah'.
2. Kelompok yang menghubungkan antarklausa dan antarkalimat, contoh: เว้นแต่ [wentae] 'asalkan', ยกเว้น [yokwen] 'kecuali', แม้แต่ [maetae] 'biarpun'.
3. Kelompok yang menghubungkan antarkata atau antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf, contoh: ถึงแม้ว่า [teng mae wa] 'meskipun', ถึงแม้ว่า [teng yangrai kodi] 'sesungguhnya', ถึงแม้ว่า [teng yangrai kotam] 'walaupun' misalnya, หากว่า [harkwa], เพราะฉะนั้น [prok chanan] 'apabila', ทำไม่กับ [tam mai kab] 'maupun', แม้ [maewa] 'baik'.

Yang kedua adalah menurut Kancanawan (1999: 99), ada tujuh jenis konjungsi.

1. Kelompok yang menyatakan setatara, contoh: เขาอาบน้ำแล้วจึงกินข้าว [kao abnam laew ceng kin kao] 'Dia mandi **kemudian** makan' setelah dia selesai mandi kemudian dia langsung makan.

2. Kelompok yang menyatakan pertentangan, contoh: น้ำขึ้นแต่ลมลง [*nam ken tae lom lung*] ‘Air naik **tetapi** angin turun’ Banyak air tetapi tidak ada angin.
3. Kelompok yang menyatakan seandainya, contoh: นาย ก นาย ข สองคนพี่น้อง นาย ก ช่วยบิดาทำงานที่บ้าน ฝ่ายนาย ข นั้นบิดาส่งไปเรียนหนังสือ [*nai ko nai kho song khon pi nong nai ko cuai bi'da tham ngan ban fai nai kho nan bi'da sung pai rian nang she*] ‘Si A si B saudara kandung si A bantu bapak kerja di rumah **sedangkan** si B itu bapak hatarkan ke sekolah’ Si A dan si B berdua adalah saudara kandung, si A bantu bapak kerja di rumah sedangkan si B pergi sekolah.
4. Kelompok yang menyatakan persyaratan, contoh: น้ำเน่า ยุงจึงชุม [*nam nau yung ceng chum*] ‘Air kotor nyamuk **lalu** banyak’ penyebabnya banyak nyamuk itu karena air kotor.
5. Kelompok yang menyatakan pilihan, contoh: ท่านจะอยู่หรือจะไป, ท่านต้องทำงานมิฉะนั้นต้องลาออก [*than ja'yu re ja'pai, than tong tham ngan mi'chanan tong laok*] ‘Anda mau lanjut **atau** mau tinggal, anda harus bekerja **melainkan** mundur diri’ Anda mau lanjut bekerja atau mau mundur diri, anda harus bekerja melainkan anda mundur diri.
6. Kelompok yang menyatakan penguatan, contoh: ถ้าฝนไม่ตกฉันก็จะไป [*tha fon mai tuk chan ko ja'pai*] ‘Jika hujan tidak turun saya **juga** mau pergi’ Jika tidak hujan saya akan berangkat.
7. Kelompok yang menyatakan kesempurnaan, contoh: อันว่าบรรพคดียันโบราณ กษัตริราชได้ทรงบัญญัติไว้ [*an wa athan kdi an boran kasathirat dai sung banyat wai*] ‘**Yakni** tindakan hukum kuno yang kerajaan Rathirach telah perintah itu’ Yakni tindakan hukum yang telah diperintah oleh Kerajaan Rathirat mengatakan.

Dari penjelasan konjungsi di atas dapat dilihat bahwa konjungsi **จึง** [*ceung*] masuk kedalam kelompok yang menyatakan kesetataran, konjungsi **มิฉะนั้น** (*mi'canan*) termasuk dalam kelompok yang menyatakan pilihan dan konjungsi **ก็** (*ko*) termasuk dalam kelompok yang menyatakan penguatan.

2.2.5 Analisis Kontrastif

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara mengetahui inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan dapat mengetahui dikupas, diketik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Tarigan (2009: 32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri serta hubung antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti, dipahami.

Tarigan (2009: 47) juga menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai perbedaan. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa. Linguistik kontrastif membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil penemuan itu dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran, atau kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan para dwibahasawan (orang yang mampu menggunakan dua bahasa secara baik).

Analisis kontrastif yang juga disebut analisis bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Mendeskripsikan persamaan tersebut, akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa, sebagai bahasa ke dua (bahasa asing). Suatu metode analisis pengkajian kontrastif ini menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya.

Kesimpulan linguistik kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang fungsinya mengontraskan dua bahasa atau lebih tidak serumpun dan linguistik kontrastif dapat membantu kesulitan yang mungkin dialami seorang

dalam mengajarkan bahasa yang berbeda rumpun bahasanya, ataupun bagi seorang yang belajar bahasa asing yang rumpun bahasa berbeda.

Berikut ini adalah contoh kontraditif konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. Konjungsi ini merupakan konjungsi sederhana yang menyatakan makna tambahan informasi terhadap informasi sebelumnya dan berfungsi untuk menghubungkan kata, frase, klausa, dan kalimat.

Contoh:

- a. Kata: (BI) Rosa **dan** saya.
(BT) [*Rosa laek chan*].
- b. Frase: (BI) Dia mengambil sebuah mantel hujan **dan** sebuah payung.
(BT) [*Kao au seuafun laek rum*].
- c. Klausa: (BI) Saya membeli novel **dan** adikku membeli buku pelajaran.
(BT) [*Chan seu niyai laek nongchan se namgseu rian*].
- d. Kalimat: (BI) Somchai menjual sepeda motornya yang dia beli tahun lalu **dan** saya membelinya untuk anak saya.
(BT) [*Somchai khai rot motosai timi meua pi tilaew laek chan pen khon seu hai kap luk chan*].

Dari contoh kontraditif konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand di atas dapat dilihat bahwa konjungsi dalam bahasa Thailand adalah sederhana dan kompleks. Konjungsi sederhana yaitu *laek* (dan) menyatakan makna tambahan, *laek* (dan) menyatakan makna penambahan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan acuan untuk melakukan penelitian hingga penelitian tersebut selesai dilakukan. Jika kita membicarakan bagaimana cara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan, maka yang dibicarakan adalah metode penelitian (Nazir, 1983: 44). Penentuan metode penelitian merupakan langkah strategis yang harus ditentukan dengan cermat agar menemukan cara untuk melakukan penelitian ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bagdan dan Taylor (1993: 30) pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu gejala sosial secara horistik (utuh). Metode kualitatif ini memungkinkan kita untuk memahami gejala masyarakat dan memandang mereka sebagaimana mereka mengungkapkan pandangan terhadap dirinya. Menurut Nazir (1983: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif deskriptif memakai strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1996: 47).

Secara umum dalam penelitian ini akan diungkap tentang fakta-fakta atau fenomena-fenomena konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan antara paragraf dengan paragraf.

Berkaitan dengan itu yang dideskripsikan adalah keunikan bahasa dalam buku-buku atau artikel-artikel ilmiah tentang bahasa baku bahasa Indonesia dan bahasa baku bahasa Thailand. Secara khusus dalam penelitian ini akan dilakukan tiga langkah penelitian yaitu (1) penyediaan data (pengumpulan data; pemilihan data; penataan data menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat dan dipilih itu); (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 5).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan hal yang nyata yang dapat dijadikan dasar suatu kajian atau analisis. Bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi. Bahan mentah dalam penelitian merupakan data-data yang belum diseleksi, sedangkan bahan jadi adalah data-data yang sudah diseleksi dan siap untuk dianalisis (Sudaryanto, 1993: 3). Dari bahan itu diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena dalam bahan itu terdapat objek penelitian yang dimaksud.

Data dalam penelitian ini adalah konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. Datanya merupakan kalimat berkonjungsi yang menghubungkan satuan kata atau unit yang lebih besar dengan segala macam tipenya. Data tersebut berupa kalimat dengan segala macamnya baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand. Berikut ini adalah contoh data penelitian berupa kalimat konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand.

Contoh data berupa kalimat berkonjungsi dalam bahasa Indonesia.

1. Konjungsi antar klausa, adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Ada tiga macam konjungsi antara klausa, yaitu koordinatif, subordinatif, dan korelatif.

Contoh:

- a. Konjungsi koordinatif:

Andi membeli buku **dan** baju di toko itu.

- b. Konjungsi subordinatif:

Ani telah pergi ke Jakarta **sebelum** Budi datang menyusulnya.

c. Konjungsi korelatif:

Baik Riski **maupun** Nasar keduanya adalah anak yang baik.

2. Konjungsi antarkalimat, adalah konjungsi yang menghubungkan antara kalimat dengan kalimat yang lain sehingga kalimat menjadi logis.

Contoh:

Andi suka sekali menolong orang banyak. **Akibatnya** dia menjadi populer di kalangan wanita.

3. Konjungsi antarparagraf, adalah konjungsi yang menghubungkan antara paragraf. Konjungsi ini berguna untuk menjadikan suatu paragraf unity, coherent, dan sistematis.

Contoh:

Burung adalah hewan yang sangat banyak ditemui. Hampir di semua tempat di dunia ini bisa kita jumpai berbagai macam burung seperti di dalam hutan, perkotaan. Bahkan ada juga di padang pasir. Hal ini karena daya adaptasi burung yang sangat bagus terhadap lingkungannya.

Selain itu, burung juga memiliki tingkat reproduksi yang baik. Pada umumnya setiap induk burung mampu menghasilkan 4 atau lebih telur dalam sekali bereproduksi.

Terlebih lagi, burung juga sangat berguna bagi manusia seperti menjadi hewan peliharaan, bahan makanan, dan lain-lain. tak heran burung sering dikembangbiakan oleh manusia.

Contoh data berupa kalimat berkonjungsi dalam bahasa Thailand.

Konjungsi atau *kam san than* dalam bahasa Thailand. Berdasarkan fungsi konjungsi dikelompokkan ke dalam empat bentuk, diantaranya: kata penghubung yang menghubungkan antarklausa, antarkalimat, antarsatuan pesan, dan antarsatuan kata atau unit yang lebih besar sehingga bisa menjadi kalimat yang logis. Contoh data dalam bentuk kalimat konjungsi bahasa Thailand sebagai berikut.

1. Konjungsi antarklausa

Contoh:

เขาพบครู และ นักเรียน

[*Kao pup kru laek nak-krian*]‘Dia bertemu guru **dan** siswa.’

Dia datang untuk bertemu dengan guru dan siswanya.

2. Konjungsi antarkalimat

Contoh:

นักเรียนมาหาครู และ ผู้ปกครองก็มาด้วย

[*Nak-krian maha kru laek pupukkrong ko ma duai*]‘Siswa datang kepada guru **dan** keluarganya bersama.’

Siswa itu datang kepada guru bersama dengan orang tuanya.

3. Konjungsi antarpesan

Contoh:

ชาวต่างชาติเขาเข้ามาอยู่เมืองไทย เขายืนยันเพียร ไม่ยอมให้เวลาผ่านไปโดยเปล่าประโยชน์ เขาจนร่ำรวยจนจะซื้อแผ่นดินไทยได้ทั้งหมดแล้ว เพราะฉะนั้น ขอให้พี่น้องชาวไทยทั้งหลายจงตื่นเถิด จงพากันขยันทำงานทุกชนิด เพื่อจะได้รักษาผืนแผ่นดินไทยไว้

[*Cau tang cat kao ma yu muang Thai kao kayan-manpian mai yom hai wela pan pai doi plau-prayud kao jon ram-ruai jon ja' seu paendin Thai dai tang mud laew prok-canan kho hai pi nong cau Thai thang lhai jong teun terd jong pa kan kayan tham ngan tuk canit peua cadai raksa peun paendin Thai wai*]

‘Pengunjung asing ke Thailand, dia sangat rajin tak biarkan waktu berlalu sia-sia. Dia selalu kayaraya dan mampu untuk membeli tanah dan menjadi pemilik tanah di Thailan, **dengan demikian itu**, untuk rakyat Thailand bangunlah dan bangkitlah kekuatanmu dan pekerjaanmu agar supaya bisa mempertahankan tanah bangsa negara Thailand.’

Tenaga kerja asing di negara Thailand, sangat rajin dan tidak mensia-siakan waktunya sehingga mereka kayaraya dan mampu untuk membeli apapun di negara Thailand, dengan demikian itu kita sebagai anak bangsa harus sadar dan bangkitkanlah semangat kita untuk bekerja keras demi menjaga harta benda dan negara kita sendiri.

4. Konjungsi antarsatuan kata atau unit yang lebih besar

Contoh:

เขา ก็ เป็นคนสำคัญเหมือนกัน

[*Kao ko pen khon sam-kan meun kan*]

‘Dia **pun** sebagai seorang yang penting.’

Dia pun sebagai seorang yang sangat penting.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat yang mendapatkan data. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992: 34). Pengumpulan data-data dan informasi yang penulis mengumpulkan bersumber dari buku-buku kepustakaan dan artikel yang berkaitan dengan konjungsi kedua bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand. Buku-buku yang digunakan diperoleh dari perpustakaan universitas, perpustakaan umum, maupun perpustakaan pribadi. Maka untuk mengadakan perbandingan yang sistematis, diperlukan metode-metode tertentu. Kemudian penelitian ini juga digunakan metode perbandingan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berasal dari buku-buku kepustakaan dan artikel ilmiah yang bersangkutan dengan tata bahasa, khususnya sintaksis dan kelas kata kedua bahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand. Sumber data tersebut dari buku-buku berikut.

1. *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2009).
2. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1994).
3. *Canit Kham Nai Phasa Thai* (Inkongngam, 2004).
4. *Lai Waiyakorn Thai* (Kamchai, 2009).

5. *Karn Wikrok Krungsang Phasa Thai* (Kancanawan, 1999).
6. *Laksana Phasa Thai* (Phantumetha, 2013).
7. *Waiyakorn Thai* (Nawawan, 1990).
8. *Bahasa Thai Merangkai Kalimat* (Abdurahman, 2012).
9. *Sintaksis* (Ramlan, 1995).

3.3 Penyediaan Data

Penyediaan data, menurut Sudaryanto (1993: 11) dalam tahap penyediaan data, sekurang-kurangnya ada tiga kegiatan, yaitu (1) mengumpulkan data yang ditandai dengan pencatatan; (2) memilih dan memilah-milah data dengan membuang data yang tidak diperlukan; dan (3) menata data menurut tipe atau jenis terhadap apa yang telah dicatat, dipulih, dan dipilah-pilah itu (Sudaryanto, 1993: 11).

Penyediaan data atau teknik pengumpulan data yang kebanyakan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Datanya dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Menurut Sudaryanto (1993: 6), data yang demikian itu, substansinya dipandang berkualifikasi valid atau sah dan reliable atau terandal. Upaya penyediaan data itu dilakukan semata-mata dan demi kepentingan analisis). Subroto (1992: 42) mengatakan pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mencatat data-data dari sumber tertulis. Adapun, Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan dengan teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan penyimakan secara cermat dan teliti itu kemudian dilakukan pencatatan data.

3.4 Penganalisisan Data

Penganalisisan data atau tahap analisis data ini merupakan upaya yang menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan “membedah” atau mengurai dan memburaikan masalah yang sangkutan dengan cara-cara khas

tertentu (Sudaryanto, 1993: 6). Analisis dalam penelitian ini dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan, dan analisis yang sama diakhiri atau boleh dipandang berakhir manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Hal penentu dalam penelitian ini adalah konjungsi dalam bahasa Indonesia dan *kam san than* dalam bahasa Thailand. Menurut Sudaryanto (1993: 31) metode agih memiliki dua tahapan teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar sendiri yaitu berisi teknik BUL, teknik BUL adalah teknik bagi unsur langsung. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun pirantinya adalah daya bagi yang bersifat intuitif, intuitif kebahasaan, atau lingual, yang dapat dimengerti sebagai kesadaran penuh yang tidak terumuskan tetapi terpercaya terhadap apa dan bagaimana kenyataan lingual (Sudaryanto, 1993: 31-32).

Setelah data tersedia langkah selanjutnya adalah data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap, teknik sisip, dan teknik ganti. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABC, ABD, ACD, atau BCD bila tuturan data semula adalah berbentuk ABCD. Unsur mana pun yang dilesapkan, unsur yang dimaksud selalulah merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis (Sudaryanto, 1993: 41). Kemudian itu, teknik sisip adalah teknik analisis yang berupa penyisipan unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCID, ABICD, atau AIBCD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD (Sudaryanto, 1993: 64). Sedangkan, teknik ganti adalah teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data itu akan menghasilkan tuturan berbentuk ABCS, ABSD, atau SBCD, bila tuturan data semula terbentuk ABCD. Unsur mana pun yang akan digantikan, unsur itu yang selalu merupakan unsur

yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis (Sudaryanto, 1993: 48).

Berikut ini akan dipaparkan contoh analisis data dalam penelitian Perbandingan Konjungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand. Berdasarkan aturan-aturan yang jelas dan logis pada metode dan teknik analisis data di atas, analisis data pada bentuk kalimat konjungsi dalam bahasa Indonesia dan kalimat konjungsi dalam bahasa Thailand. Selain itu, dikontraskan atau diperbandingkan kedua bahasa di antaranya sebagai berikut.

Metode digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung atau teknik BUL. Contoh: (1) Andi membeli buku /**dan**/ baju di toko itu (BI), (2) *Andi-seu-nang-seu-laek/-seua-ti-ran-nan* (BT). Kalimat tersebut dapat dibagi tiga unsur, yaitu: (a) Andi membeli buku (klausa), (b) dan (konjungsi), dan (c) baju di toko itu (klausa). Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi **dan**, karena kalimat tersebut dari dua klausa, yaitu: (1) Andi membeli buku di toko itu, (2) Andi membeli baju di toko itu, menjadi kalimat majemuk setara dengan menegaskan konjungsi **dan** di antara dua klausa itu.

Teknik lanjutan berikutnya dengan menggunakan teknik lesap, untuk melepaskan unsur konjungsi **dan** di antara dua klausa pada kalimat tersebut sehingga menjadi (1) Andi membeli buku di toko itu, (2) Andi membeli baju di toko itu. Karena ada unsur yang sama lalu digunakan teknik lesap untuk melepaskan unsur klausa yang sama tersebut. Setelah itu digunakan teknik lanjutan dengan menggunakan teknik sisip, dengan menyisipkan unsur konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan antarklausa dengan klausa yang unsurnya setara, yaitu unsur konjungsi **dan** sehingga menjadi: Andi membeli buku /**dan**/ baju di toko itu. Dengan demikian terbukti bahwa konjungsi **dan** menggabungkan dua unsur klausa sehingga menjadi kalimat majemuk setara.

Berdasarkan fungsi konjungsi **dan** termasuk pada konjungsi adiftif. Hal ini seperti teori (Moeliono, 1991: 87) yang mengatakan bahwa konjungsi adiftif (gabungan) adalah konjungsi yang berfungsi menggabungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam kedudukan yang seadeajat, misalnya: *dan, lagi, lagi pula, dan serta*.

3.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian tersebut dipaparkan dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif, metode deskriptif adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga sifatnya potret (paparan apa yang adanya) tanpa mempertimbangkan benar dan salah dalam menggunakan bahasa.

Menurut Sudaryanto (1993: 145), metode penyajian terdiri atas dua macam, yaitu formal dan informal. Metode penyajian formal dan yaitu perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang kebahasaan, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini digunakan metode informal.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian perbandingan konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Thailand. Bentuk dan fungsi konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand mempunyai bentuk dan fungsi sebagai kata tugas yang berkategori untuk menghubungkan dua buah kata atau unit yang lebih besar. Konjungsi dalam bahasa Indonesia ini terbentuk sebagai kata penghubung yang menghubungkan antarkalasa, antarkalimat dan antarparagraf. Kemudian konjungsi dalam bahasa Thailand terbentuk sebagai kata penghubung yang menghubungkan antarkata dan antarkalimat sehingga bisa menghubungkan antarparagraf, maka disimpulkan bahwa konjungsi dalam bahasa Indonesia terdapat tiga bentuk konjungsi sedangkan dalam bahasa Thailand terdapat dua bentuk konjungsi.

Dalam kedua bahasa ini yang memiliki fungsi konjungsi sebagai kata tugas yang menghubungkan dan menyatakan peristiwa dalam suatu kejadian yang telah berlaku atau belum berlaku. Berdasarkan fungsinya konjungsi dalam bahasa Indonesia terdapat 17 jenis konjungsi, sedangkan dalam bahasa Thailand terdapat 8 jenis konjungsi. Persamaan dan perbedaan dalam kedua bahasa ini terlihat jika dilakukan suatu perbandingan konjungsi baik pada bentuk konjungsi maupun fungsi konjungsi kedua bahasa tersebut.

Dalam proses studi pustaka juga dilakukan suatu perbandingan konjungsi kedua bahasa tersebut. Proses perbandingan ini terjadi karena salah satu konjungsi dalam bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan pendapat para ahli yang telah ditentukan. Perbandingan ini terjadi pada data-data yang telah terkumpul dan dianalisisnya, terdapat bahwa konjungsi dalam bahasa Indonesia lebih rinci dan jelas satu per satu daripada konjungsi dalam bahasa Thailand.

Persamaan konjungsi pada kedua bahasa ini berdasarkan bentuk dan fungsi di antaranya bahasa Indonesia dan bahasa Thailand, dilihat pada bentuk konjungsi dalam bahasa Indonesia terdapat bahwa bentuk konjungsi dalam bahasa Indonesia dikelompokkan dalam tiga bentuk sedangkan dalam bahasa Thailand

dikelompokkan dalam dua bentuk. Persamaan konjungsi pada kedua bahasa tersebut adalah konjungsi intra kalimat yaitu dalam bahasa Thailand adalah *kam-san-than-ceuam-kam-kab-kam* dan konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia yang memiliki persamaan dengan bentuk konjungsi dalam bahasa Thailand yaitu *kam-san-than-ceuam-pra'yok-kab-pra'yok*, konjungsi tersebut pada bahasa Thailand yang sama dengan konjungsi antarkalimat pada bahasa Indonesia termasuk konjungsi antarparagraf sedangkan dalam bahasa Indonesia konjungsi antarparagraf ini terbentuk sendiri yaitu konjungsi antarparagraf. Perbedaan diantara kedua bahasa tersebut, konjungsi antarparagraf dalam bahasa Thailand telah termasuk pada konjungsi atau *kam-san-than-ceuam-pra'yok-kab-pra'yok*, sedangkan dalam bahasa Indonesia konjungsi antarparagraf ini terdiri sendiri dan menjadi suatu bentuk tersendiri yaitu konjungsi antarparagraf.

Dalam kedua bahasa ini konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan suatu peristiwa, berdasarkan fungsi konjungsi kedua bahasa ini, jika melakukan suatu analisis lalu terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua bahasa tersebut, dalam kedua bahasa yang menjadi persamaan adalah konjungsi pemilihan, konjungsi pertentangan, konjungsi pengurutan, konjungsi penyebaban, konjungsi persyaratan, konjungsi kesewaktuan, dan konjungsi perbandingan kedua bahasa ini baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand. Konjungsi tersebut memiliki fungsi yang sama, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand. Kemudian juga yang terjadi perbedaan diantara dua bahasa tersebut dilihat bila penulis melakukan suatu analisis bolak-balik lalu terdapat perbedaan konjungsi kedua bahasa tersebut dalam bahasa Indonesia adalah konjungsi perjumlahan, konjungsi pembetulan, konjungsi penegasan, konjungsi pembatasan, konjungsi penyamaan, konjungsi penjelasan, konjungsi penyimpulan, konjungsi tujuan, konjungsi penyungguhan, dan konjungsi pengakibatan.

5.2 Saran

Dalam suatu mempelajari ilmu kebahasaan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Thailand, hendaklah memahami dengan seksama penggunaan dari setiap kosakata yang dipelajari. Karena dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand banyak kosakata yang memiliki makna dan arti yang sama. Oleh karena itu, harus banyak mempelajari dan mencari informasi mengenai persamaan dan perbedaan dari kelas kata khususnya konjungsi dalam bahasa tersebut lalu mendalami dan membuat perbandingan.

Dalam hal ini, saran selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini oleh karena penelitian merupakan penelitian sederhana dan banyak kelemahan dalam sebuah penelitian ini, maka sangat perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendalaman yang dapat melekapi hasil penelitian ini. Sehingga terhasil sebuah hasil penelitian mengenai perbandingan konjungsi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thailand agar lebih bermanfaat bagi ilmu linguistik yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagdan, R. dan Steven J. T. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Cahyono, B. Y. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Inkongngam, N. 2004. *Canit Kham Nai Phasa Thai*. Pijit: Rongrian Vad Nongplong.
- Kamchai, T. 2009. *Lai Waiyakorn Thai*. Bangkok: bamrungsarn.
- Kancanawan, N. 1999. *Karn Wikrok Krungsang Phasa Thai*. Bangkok Ramkhamhaeng University Press.
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, M. A. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawan, P. 1990. *Waiyakorn Thai*. Bangkok: Culalungkorn University Press.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Phantumetha, B. 2013. *Laksana Phasa Thai*. Bangkok: Ramkhamhaeng University Press.
- Ramlan, M. 1995. *Sintaksis (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ridwan. 1998. *Dasar-Dasar Linguistik Kontrastif*. Medan: USU Press.

Subroto, E. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Tarigan, H. G. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Angkasa.

Skripsi

Hemingsih, S. 2009. “Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Melisa, H. R. 2010. “Pemahaman Konjungsi (Eu)ni dan A seo/ eo seo Dalam Bahasa Indonesia.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wahyuni, S. 1993. “Analisis Konjungsi Korelatif Struktur Kalimat pada Majalah Ilmiah Populer”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Internet

Imadudin, G. A. 2012. Bahasa Thailand Merangkai Kalimat. (onlai), belbay.blogspot.co.id/2012/05/bahasa-thailand-merangkai-kalimat-html,d diakses 08 may 2012).

Lampiran I

Data-data Konjungsi Bahasa Indonesia

Data 1

1. Dan, atau, tetapi, sedangkan, melainkan, lalu, kemudian, dan padahal.
2. Ketika, sejak, kalau, jika, supaya, biar, sehingga, setelah, andai, bagia, ibarat, dan karena.
3. Baik... Maupun..., tidak hanya..., tetapi... juga..., bukan hanya..., melainkan..., entah... entah..., dan jangankan..., ...pun....
4. Oleh karena itu, sebelum itu, namun, akan tetapi, kecuali itu, dengan demikian, sesudah itu, selain itu, dan sebaliknya.
5. Terlebih lagi, disamping, tak hanya sebagai, oleh karena itu, dan berdasarkan.

Data 2

1. Ibu dan ayah pergi kepasar, mereka makan dan minum di kelas, dan anak itu rajin dan pandai.
2. Ibu serta ayah pergi ke lampung, anak itu memang nakal; dia suka berkelahi; suka mengganggu teman; serta suka mencuri apa saja.
3. Ibu dengan ayah pergi ke pasar.
4. Dia memang bodoh tetapi rajin, pak Lurah kita memang tegas tetapi hatinya baik, kakaknya pandai tetapi adiknya bodoh sekali, saya memang hadir di sana tetapi tidak melihat hal-hal yang mencurigakan, dan mereka datang bukan untuk menolong melainkan untuk menonton.
5. Sejak kecil anak itu kami asuh, kami didik, dan kami sekolahkan. Namun setelah dewasa dan jadi orang besar dia lupa kepada kami.
6. Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, sedangkan seorang temannya menunggu di luar.
7. Minat anak-anak tematan SMA untuk masuk Fakultas Sastra atau teknik besar sekali. Sebaliknya untuk masuk Fakultas Kedokteran sedikit sekali.

8. Bukan dia yang datang, melainkan temannya, dan dia tidak apa-apa, hanya kelelahan.
9. Anak itu memang sangat nakal. Bahkan ibunya sendiri sering ditipunya, hawa di daerah itu sangat sejuk. Apalagi pada pagi hari, mari kita makan di kedai itu, masakannya enak, harganya murah, lagipula pelayanannya sangat baik, sakitnya tidak pernah, hanya batuk-batuk dan masuk angin, hanya seribu rupiah yang dapat kuberikan kepadamu. Itupun sebenarnya lembaran uangku satu-satunya yang terakhir, dan Banjir besar sudah merendam hampir seluruh kawasan kawasan kota. begitu juga dengan daerah-daerah di sekitarnya.
10. Saya akan datang memenuhi undanganmu, kecuali kalau hujan lebat, dan hanya dia yang belum bayar uang SPP.
11. Sebelum makan, dia mencuci tangan dulu, sesudah sarapan, kami berangkat ke sekolah, dan Mula-mula kami dipersilakan masuk, lalu dipersilakannya duduk, dan selanjutnya ditanya apa keperluan kami kepadanya.
12. Soekarno adalah Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno ialah Presiden pertama Republik Indonesia, Presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Soekarno, dimakamkan di Blitar, dan Soekarno yakni Presiden pertama Republik Indonesia telah tiada.
13. Berita bahwa kesehatan mantan presiden sudah membaik sudah bersiar ke mana-mana, kami belum mendengar bahwa harga sembako sudah normal lagi, dan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD' 45.
14. Ibu meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. Maka itu, sejak kecil dia sudah yatim piatu, sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. Oleh karena itu, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah, dan bulan lalu kamu pinjam uang Rp 100.000,00. Dua minggu lalu kamu pinjam lagi Rp 50.000,00. Sekarang kamu mau pinjam lagi Rp 50.000,00. Dengan demikian, hutangmu semua padaku menjadi Rp 200.000,00.

15. Mereka terlambat karena jalan macet, karena tidak diundang, saya tidak datang, saya terpaksa berhenti sekolah karena ketiadaan biaya, mereka terlambat sebab jalan macet, dan saya terpaksa berhenti sekolah sebab ketiadaan biaya.
16. Saya akan datang kalau diberi ongkos, kalau nenek pergi, kakek juga akan pergi, dan kami akan hadir kalau diberi undangan, saya akan datang jika diberi ongkos, jika diberi ongkos, saya akan datang, saya akan datang bila diberi ongkos, bila diberi ongkos saya akan datang, saya akan datang asal diberi ongkos, dan asal diberi ongkos, saya akan datang.
17. Jalan layang dibangun di beberapa persimpangan agar lalu lintas menjadi lancar, agar tidak menjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat, supaya tidak terlambat kita harus segera berangkat, kita harus segera berangkat supaya tidak terlambat, jalan layang dibangun untuk melancarkan arus lalu lintas, untuk memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru, jalan layang dibangun guna melancarkan arus lalu lintas, dan guna memperbaiki mutu pendidikan pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru.
18. Meskipun dilarang ibu, dia pergi juga, biarpun dilarang ibu, dia pergi juga, walaupun dilarang ibu, dia pergi juga, sekalipun dilarang ibu, dia pergi juga, sungguhpun dilarang ibu, dia pergi juga, dan kendatipun dilarang ibu, dia pergi juga.
19. Dia hadir juga meskipun tidak di undang, dia hadir juga biarpun tidak di undang, dia hadir juga walaupun tidak di undang, dia hadir juga sekalipun tidak di undang, dia hadir juga sungguhpun tidak di undang, dan dia hadir juga kendatipun tidak di undang.
20. Beliau datang ketika kami sedang makan, ketika petugas lengah, cepat-cepat dia melarikan diri, Beliau datang ketika kami sedang makan, beliau datang waktu kami sedang makan, beliau datang sewaktu kami sedang makan, beliau datang saat kami sedang makan, beliau datang tatkala kami sedang makan.

21. Ketika kami tiba beliau sedang tidur, waktu kami tiba beliau sedang tidur, sewaktu kami tiba beliau sedang tidur, saat kami tiba beliau sedang tidur, dan tatkala kami tiba beliau sedang tidur.
22. Selagi kami makan dia menunggu di luar, dia bermain-main selagi kami belajar, sementara kami makan dia menunggu di luar, dan dia bermain-main sementara kami belajar.
23. Dia mandi dulu sebelum makan pagi, sebelum pergi disiapkannya dulu semua perlengkapan yang akan dibawa, dan beliau sudah hadir sebelum kami tiba.
24. Sesudah makan, kami mencuci piring, saya baru bisa membayar hutang itu, sesudah menerima gaji, sesudah menyiapkan perlengkapan, kami segera berangkat, setelah makan, kami mencuci piring, kami segera berangkat setelah mendapat ijin beliau, sejak ayah meninggal, anak itu berhenti sekolah, dia tidak berani lagi naik sepeda motor sejak tabrakan itu terjadi, dan kemacetan lalu lintas di Jakarta terjadi sejak penambahan kendaraan bermotor tidak terkendalikan.
25. Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami. Ketika itu kami masih terlelap tidur, Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Ketika itu saya baru saja dilahirkan, gelombang pasang menghantam rumah-rumah penduduk di Jakarta Utara. Ketika itu PBB sedang mengadakan konferensi perubahan cuaca di Bali, pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami, waktu itu/ saat itu/ tatkala itu kami masih terlelap tidur, balatentara Jepang pernah menguasai Indonesia, dan waktu itu/ saat itu/ tatkala itu pemerintahan Republik Indonesia belum ada.
26. Kini dia tinggal di Jakarta. sebelum itu dia pernah tinggal di Medan, sekarang dia dapat hidup dengan layak, sebelum itu dia hanya bisa makan sehari sekali, balatentara Jepang dengan mudah menguasai Batavia, sebelum itu mereka terlebih dahulu telah menaklukan singapura, pukul tujuh tepat kami menyantap sarapan kami. sesudah itu kami berangkat ke kantor, polisi menetapkan kami tidak bersalah. Sesudah itu kami di izinkan pulang, saya akan mandi. Sementara itu anda boleh membaca-baca di ruang ini, kalian boleh melihat-lihat dulu pemandangan alam di sini, sementara itu kami akan

mengurus penginapan kalian, ayahnya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Sejak itu dia hanya tinggal bersama ibunya, dan sebuah pasar swalayan berdiri tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sejak itu tokonya menjadi sepi pembeli.

27. Pencuri naas itu dipukuli orang banyak sampai mukanya babak belur, dia harus berlari mengejar waktu, hingga nafasnya tersengal-sengal, dan saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan itu sehingga tabungan saya ludes.
28. Dimakannya nasi itu dengan lahap seperti orang tiga hari belum makan, dengan cepat dirampasnya tas perempuan itu sebagai elang menyambar anak ayam, kagetnya bukan main laksana mendengar suara guruh di siang bolong, dan gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang seumpama anak ayam kehilangan induk.

8. คนตายเพราะกินอาหารเป็นพิษ คนตายเพราะว่ากินอาหารเป็นพิษ คนตายด้วยกินอาหารเป็นพิษ คนตายด้วยว่ากินอาหารเป็นพิษ คนตายเหตุว่ากินอาหารเป็นพิษ
9. เขาเรียนรู้เร็วอาศัยที่ซังซึกถาม เขาเรียนรู้เร็วค่าที่ซังซึกถาม
10. เธอมาชมขูให้ฉันไป ฉะนั้นฉันไม่ไป เธอมาชมขูให้ฉันไป เพราะฉะนั้นฉันไม่ไป เธอมาชมขูให้ฉันไป เพราะฉะนั้นฉันจึงไม่ไป เธอมาชมขูให้ฉันไป ฉันจึงไม่ไป
11. เธอมาชมขูให้ฉันไป ฉันจึงไม่ไป เธอมาชมขูให้ฉันไป ฉันเลยไม่ไป ถ้าเธอไปฉันก็ไป ถ้าหากเธอไปฉันก็ไป ถ้าหากว่าเธอไปฉันก็ไป ถ้าเธอไม่ไป ฉันก็ไม่ไป ถ้าได้เงินมา ฉันจึงจะไป ถ้าเงินไม่มา ฉันก็ไม่ไป ถ้าแม่เขาจะเข้าไปให้ได้ เขาก็ควรขออนุญาตเสียก่อน ถ้าแม่ว่าเธอจะให้ฉันไปให้ได้ ฉันก็จะไป
12. (ถึง) แม่เธอจะอยากให้ฉันไป แต่ฉันก็ไปไม่ได้ ทุกคนอ่านหนังสือ เว้นแต่เธอไม่ได้อ่าน ทุกคนอ่านหนังสือ นอกจากเธอไม่ได้อ่าน
13. เธออยากได้สิ่งนี้หรือไม่อยากได้ เธออยากได้อันไหน ใหญ่หรือเล็ก นอนเสียหรือไม่ก็ลุกมาทำงาน นอนเสีย หรือมิฉะนั้นก็ลุกมาทำงาน นอนเสีย มิฉะนั้นก็ลุกมาทำงาน อยากจะทำงานนี้ หรือทำงานนั้นก็ไ้ตามใจ
14. เขาโกรธราวกับไฟไหม้ป่า เขาหัวเราะดังสนั่นเหมือนเสียงฟ้าลั่น คนนั้นกินอย่างกับอดอยากมาเป็นปีๆ
15. คนทั้งสองออกเดินทางไปพร้อมกัน คนหนึ่งไปทางรถไฟ ส่วนอีกคนหนึ่งไปทางรถยนต์ เรื่องต่างๆ ครูเป็นผู้ดำเนินการทั้งสิ้น ฝ่ายนักเรียนไม่ได้มีส่วนร่วมในการดำเนินงานด้วย อนึ่ง อาจกล่าวได้ว่า...ศาสนามีความสำคัญแก่คนเราไม่น้อย.. อีกประการหนึ่ง ที่ถือกันว่าวัตถุสำคัญกว่าจิตใจนั้น
16. อันคนทุกวันนี้ หายากที่จะคิดถึงคนอื่นก่อนตน อย่งไรก็ดี (อย่งไรก็ตาม) เราควรพึงเหตุผลของคนอื่นบ้าง